



**PEMBINAAN GENERASI ISLAMI MELALUI *MURAJAAH* SURAT PENDEK
DAN SHALAT *DHUHA* DALAM PESANTREN KILAT DI DESA
RANCALABUH, KABUPATEN TANGERANG**

Mohamad Muallim, Muhammad Zainudin, Mucholik Amin Rizki, Sulkhil

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

rizki161102@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan pembinaan keagamaan anak-anak di Desa Rancalabuh, Kabupaten Tangerang, yang masih memerlukan penguatan dalam membaca, menghafal, dan membiasakan ibadah harian secara konsisten. Tujuan kegiatan ini adalah membina generasi Islami melalui murojaah surat-surat pendek Al-Qur'an dan pembiasaan shalat Duha dalam program pesantren kilat. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang dilaksanakan secara terstruktur, partisipatif, dan berulang, dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Peserta kegiatan adalah anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja awal di lingkungan Desa Rancalabuh, dengan dukungan orang tua, tokoh masyarakat, dan pengurus tempat ibadah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam membaca dan menghafal surat-surat pendek secara lebih lancar dan percaya diri, serta meningkatnya pemahaman dan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Duha. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran beribadah, tanggung jawab, dan kontrol diri pada anak-anak. Dengan demikian, pesantren kilat terbukti efektif sebagai sarana pembinaan generasi Islami yang dapat dilanjutkan secara berkelanjutan melalui sinergi keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: pesantren kilat; murojaah Al-Qur'an; shalat dhuha; pembiasaan ibadah; generasi Islami

***DEVELOPING AN ISLAMIC GENERATION THROUGH SHORT QURAN
MUROJAAH AND DHUHA PRAYER HABITUATION IN A PESANTREN
KILAT PROGRAM IN RANCALABUH VILLAGE, TANGERANG REGENCY***

Abstract

This community service activity was carried out to address the need for religious guidance among children in Rancalabuh Village, Tangerang Regency, who still require stronger support in reading, memorizing, and consistently practicing daily worship. The purpose of the program was to foster an Islamic generation through the murojaah of short Qur'anic chapters and the habituation of Dhuha prayer within a pesantren kilat program. The implementation method used a structured, participatory, and repetitive habituation approach consisting of preparation, implementation, mentoring, and evaluation stages. The participants were elementary school-age children and early adolescents from the Rancalabuh community, supported by parents, community leaders, and local prayer facility administrators. The results showed improvements in participants' ability to read and memorize short Qur'anic chapters more fluently and confidently, along with better understanding and discipline in performing Dhuha prayer. The program also fostered worship awareness, responsibility, and self-control among the children. Therefore, the pesantren kilat proved effective as a means of Islamic character building that can be sustained through collaboration between families and the community.



Keywords: *intensive Islamic boot camp; Qur'anic murajaab; dhuba prayer; worship habituation; Islamic generation*

PENDAHULUAN

Pembinaan generasi Islami merupakan salah satu tanggung jawab paling mendasar dalam pendidikan umat Islam karena generasi muda bukan hanya penerus kehidupan sosial, tetapi juga penjaga nilai, akhlak, dan tradisi keislaman di masa depan. Dalam situasi masyarakat modern, anak-anak menghadapi arus informasi yang sangat cepat, intensitas penggunaan gawai yang tinggi, serta perubahan pola interaksi sosial yang membuat perhatian mereka terhadap aktivitas keagamaan dapat berkurang. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan Islam yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kebiasaan ibadah dan karakter religius secara nyata. Pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian anak sejak dini karena nilai-nilai yang ditanamkan pada usia anak cenderung lebih mudah melekat dan berkembang menjadi kebiasaan jangka panjang.

Di banyak lingkungan masyarakat, pembinaan agama tidak cukup hanya ditumpukan pada lembaga pendidikan formal. Keluarga, tokoh agama, dan lingkungan sosial memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meneguhkan perilaku keagamaan anak, terutama dalam hal praktik ibadah sehari-hari. Karena itu, kegiatan keagamaan berbasis masyarakat menjadi penting sebagai wahana pembiasaan yang memungkinkan anak berlatih secara langsung, melihat teladan, dan membangun pengalaman religius yang menyenangkan. Salah satu bentuk kegiatan yang banyak digunakan untuk tujuan tersebut adalah pesantren kilat, yaitu program pembinaan keagamaan dalam waktu singkat yang menekankan praktik ibadah, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak. Kegiatan seperti ini dianggap relevan karena menghadirkan suasana belajar yang intensif namun tetap dekat dengan kehidupan anak-anak.

Pesantren kilat memiliki karakter yang khas, yaitu singkat, padat, dan aplikatif. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan, masa liburan, atau waktu tertentu ketika anak-anak memiliki kelonggaran waktu untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Dalam program semacam ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibiasakan menjalankan ibadah secara bersama-sama sehingga proses internalisasi nilai Islam terjadi melalui praktik, pengulangan, dan pendampingan. Pendekatan pembiasaan menjadi penting karena ibadah bukan hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai latihan spiritual yang membentuk pola hidup sehari-hari. Melalui pembiasaan yang teratur, anak-anak belajar disiplin, sabar, taat, dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

Konteks Desa Rancalabuh, Kabupaten Tangerang, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian yang cukup baik terhadap pendidikan agama anak-anak, dibuktikan oleh adanya kegiatan pengajian, lembaga TPA/TPQ, dan dukungan terhadap aktivitas keagamaan di lingkungan setempat. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menjaga kesinambungan pembinaan ibadah, terutama karena keterbatasan waktu orang tua, pengaruh lingkungan modern, dan belum meratanya kebiasaan ibadah yang tertanam kuat pada anak-anak. Dalam kondisi seperti itu, program pesantren kilat menjadi salah satu solusi yang dapat menjembatani kebutuhan pembinaan agama yang bersifat praktis, sederhana, namun bermakna. Program ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami suasana religius

yang kolektif dan terarah, sehingga ibadah tidak dipersepsi sebagai kewajiban yang kaku, melainkan sebagai bagian dari kebiasaan hidup yang baik.

Fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah murojaah surat pendek dan pembiasaan shalat Duha. Murojaah dipilih karena metode ini membantu memperkuat hafalan, meningkatkan kelancaran bacaan, serta menjaga konsistensi interaksi anak dengan Al-Qur'an. Surat-surat pendek yang dibaca dipilih dari Juz 'Amma karena lebih mudah dihafal oleh anak-anak dan berkaitan langsung dengan kebutuhan bacaan dalam shalat. Dengan pengulangan yang rutin, anak-anak tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lebih fasih dan percaya diri. Di sisi lain, pembiasaan shalat Duha menjadi aspek yang sangat penting karena ibadah ini melatih peserta untuk memulai aktivitas dengan ibadah, membangun disiplin waktu, dan menanamkan kesadaran spiritual sejak pagi hari.

Berbagai kegiatan pengabdian dan pendidikan keagamaan sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terstruktur berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Kegiatan pesantren kilat di sekolah dasar, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta shalat Duha berjamaah dilaporkan mampu meningkatkan nilai religius, kedisiplinan, dan kesalehan sosial peserta didik. Kajian-kajian tersebut memperkuat keyakinan bahwa pembiasaan ibadah bukan sekadar rutinitas harian, tetapi metode pendidikan yang efektif dalam membangun karakter religius. Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini diposisikan sebagai upaya praktis untuk memperkuat pembinaan generasi Islami di tingkat masyarakat desa melalui pengalaman religius yang berulang, partisipatif, dan menyenangkan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan anak-anak yang lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih disiplin dalam ibadah, dan lebih siap tumbuh sebagai generasi Muslim yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rancalabuh, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang, pada sarana ibadah dan pendidikan keagamaan yang biasa digunakan oleh anak-anak di lingkungan tersebut, seperti masjid atau mushala setempat. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial masyarakat dan memberikan ruang yang nyaman bagi pelaksanaan pesantren kilat. Kegiatan berlangsung dengan memanfaatkan lingkungan yang sudah dikenal oleh peserta, sehingga mereka lebih mudah mengikuti rangkaian program tanpa merasa asing atau tertekan. Pemilihan tempat yang dekat dengan aktivitas sehari-hari juga mendukung terciptanya suasana pembinaan yang alami dan berkelanjutan.

Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja awal yang tinggal di Desa Rancalabuh, dengan dukungan dari orang tua, pengurus masjid/mushala, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Kelompok usia tersebut dipilih karena berada pada fase penting pembentukan karakter, di mana kebiasaan baik dapat dibangun melalui pengulangan dan keteladanan. Anak-anak pada usia ini juga masih sangat responsif terhadap aktivitas yang bersifat konkret, praktis, dan kolektif, sehingga pendekatan pembiasaan dinilai sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam kegiatan ini, orang tua dan tokoh masyarakat tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penguat keberlanjutan pembinaan di luar waktu program.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pesantren kilat berbasis pembinaan ibadah dan pembiasaan keagamaan. Kegiatan ini memadukan pendampingan keagamaan, pembelajaran praktik, pembiasaan ibadah harian, dan penguatan nilai religius. Pelaksanaan dirancang agar peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan. Dengan demikian, proses belajar berlangsung secara aplikatif, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan praktik nyata. Pendekatan yang digunakan bertumpu pada habituasi, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara konsisten agar nilai ibadah tertanam menjadi kebiasaan.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa, pengurus masjid/mushala, dan tokoh masyarakat setempat. Dalam tahap ini tim pengabdian menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan materi murojaah surat pendek, merancang panduan pelaksanaan shalat Duha, serta mendata peserta yang akan mengikuti program. Persiapan juga meliputi penyesuaian materi dengan usia peserta, ketersediaan tempat, serta pembagian peran pendamping. Tahap ini penting untuk memastikan program berjalan tertib, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan komunikasi awal dengan orang tua agar mereka memahami tujuan kegiatan dan ikut memberi dukungan selama program berlangsung.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap dan terstruktur dengan menekankan dua kegiatan inti, yaitu murojaah surat pendek dan pembiasaan shalat Duha. Murojaah dilaksanakan secara berkelompok melalui pembacaan bersama, pengulangan hafalan, dan penyeteroran hafalan sederhana. Surat-surat pendek yang dipilih berasal dari Juz 'Amma karena familiar bagi anak-anak dan sering digunakan dalam ibadah shalat harian. Pendamping memberikan contoh bacaan yang benar, lalu peserta menirukan bersama-sama hingga mereka mampu membaca secara lebih lancar. Pengulangan dilakukan secara rutin agar ingatan peserta semakin kuat dan bacaan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Pembiasaan shalat Duha dilakukan pada pagi hari secara berjamaah. Peserta dibimbing sejak niat, pelaksanaan gerakan dan bacaan, hingga doa setelah shalat. Pada tahap ini, pendamping tidak hanya menjelaskan tata cara shalat, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa ibadah dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan, bukan sekadar karena dorongan eksternal. Suasana berjamaah dibuat hangat dan menyenangkan agar anak-anak merasa nyaman mengikuti kegiatan. Pendamping juga memberikan motivasi dan penguatan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Tahap pendampingan dan penguatan dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui komunikasi yang ramah, motivasi berulang, dan contoh perilaku dari pendamping. Pendekatan ini penting karena anak-anak belajar tidak hanya dari penjelasan, tetapi juga dari teladan yang mereka lihat. Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana dan berkelanjutan melalui observasi keaktifan peserta, kemampuan murojaah, keterlibatan dalam shalat Duha, serta umpan balik dari orang tua dan mitra setempat. Evaluasi seperti ini sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang menekankan perubahan perilaku nyata. Jika dilihat dari prinsip pelaporan kegiatan pengabdian, metode yang digunakan sudah memuat unsur lokasi, sasaran, bentuk kegiatan, pelaksanaan teknis, dan evaluasi sebagaimana lazim diminta dalam pedoman jurnal pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pesantren kilat di Desa Rancalabuh menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pembiasaan dapat berjalan efektif jika dirancang secara terstruktur dan didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta maupun masyarakat. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi selama kegiatan, terlihat dari kehadiran yang stabil, semangat mengikuti murojaah, dan kesediaan mereka melaksanakan shalat Duha secara berjamaah. Respons positif ini penting karena menunjukkan bahwa program pengabdian bukan sekadar formalitas, melainkan benar-benar diterima sebagai kebutuhan oleh masyarakat sasaran.

Pada tahap awal, sebagian peserta masih belum terbiasa membaca Al-Qur'an secara lancar. Beberapa dari mereka masih mengalami kesulitan dalam urutan surat, ketepatan bacaan, dan kepercayaan diri saat diminta membaca di depan teman-temannya. Kondisi ini wajar karena tidak semua anak memiliki intensitas pembelajaran yang sama di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal. Setelah dilakukan murojaah secara berulang dan terarah, peserta mengalami perkembangan yang cukup nyata. Mereka menjadi lebih lancar membaca surat pendek, lebih cepat mengingat urutan surat, dan mulai berani menampilkan bacaan di depan kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode murojaah efektif untuk memperkuat hafalan dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada anak-anak.

Murojaah sebagai metode pengulangan memiliki kekuatan dalam memperkuat memori, menjaga kesinambungan hafalan, dan membangun kedekatan anak dengan Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan anak, pengulangan tidak boleh dipahami sebagai aktivitas yang monoton, tetapi sebagai strategi untuk menanamkan keterampilan secara bertahap. Anak-anak cenderung lebih mudah menerima pembelajaran yang dilakukan melalui praktik langsung, peniruan, dan pengulangan daripada penjelasan yang terlalu teoritis. Karena itu, dalam kegiatan ini, pembacaan bersama yang dilakukan berulang-ulang terbukti membantu peserta meningkatkan kepercayaan diri sekaligus kualitas hafalannya. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat membentuk karakter religius dan memperkuat keterikatan anak terhadap aktivitas keagamaan.

Perubahan penting lainnya terlihat pada aspek afektif peserta. Sebelum program berlangsung, beberapa anak tampak ragu saat diminta membaca Al-Qur'an di hadapan teman-temannya. Setelah mengikuti kegiatan secara rutin, mereka menjadi lebih percaya diri dan tidak lagi canggung dalam memperlihatkan kemampuan bacaan mereka. Kenaikan rasa percaya diri ini menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan melalui kelompok memberi dampak psikologis yang positif. Anak tidak merasa diuji secara individual, melainkan belajar dalam suasana kebersamaan yang mendukung. Lingkungan yang aman dan bersahabat seperti ini sangat penting bagi pembentukan keberanian dan rasa nyaman dalam belajar agama.

Pada kegiatan shalat Duha, perubahan perilaku juga terlihat cukup nyata. Peserta yang semula belum memahami tata cara dan waktu pelaksanaan shalat Duha menjadi lebih paham setelah diberikan pendampingan secara langsung. Mereka mulai mengenali bahwa shalat Duha merupakan ibadah sunnah yang dilakukan pada pagi hari, memiliki nilai spiritual yang tinggi, dan dapat menjadi kebiasaan baik untuk memulai aktivitas. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat aspek ibadah, tetapi juga mengajarkan disiplin waktu dan tanggung jawab. Anak-

anak yang dibiasakan shalat Duha secara berjamaah akan belajar bahwa waktu pagi bukan hanya untuk bermain, tetapi juga untuk mendekat kepada Allah melalui ibadah.

Pembiasaan shalat Duha secara kolektif memberi pengaruh sosial yang sangat kuat. Ketika ibadah dilakukan bersama-sama, anak-anak saling melihat, saling mengingatkan, dan saling meniru. Proses ini menghadirkan model pembelajaran sosial yang efektif, sebab peserta tidak belajar melalui ceramah semata, tetapi melalui pengalaman konkret. Teman sebaya dan pendamping berfungsi sebagai role model yang mendorong terbentuknya perilaku positif. Selain itu, suasana berjamaah menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab personal terhadap ibadah. Anak-anak tidak ingin tertinggal dari kelompoknya, sehingga motivasi mereka untuk terlibat menjadi lebih besar. Dalam perspektif pendidikan Islam, situasi seperti ini sangat baik karena membangun kebiasaan ibadah sebagai bagian dari identitas sosial anak.

Dari sisi karakter, kegiatan ini menghasilkan perubahan yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri. Anak-anak yang mengikuti program pesantren kilat mulai lebih terbiasa mengatur waktu untuk ibadah, lebih sabar dalam menunggu giliran, dan lebih tenang dalam menjalankan aktivitas bersama. Nilai-nilai ini penting karena karakter religius tidak cukup diukur dari kemampuan membaca doa atau menghafal surat, tetapi juga dari sikap yang tercermin dalam keseharian. Kedisiplinan dalam ibadah menjadi dasar bagi terbentuknya kedisiplinan dalam aspek lain kehidupan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah pada anak usia dini bukan hanya berdampak pada ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan kebutuhan masyarakat Desa Rancalabuh. Orang tua dan tokoh masyarakat menyambut baik adanya program pembinaan yang sederhana, dekat dengan kehidupan mereka, dan dapat dijalankan tanpa biaya besar. Program ini memberi ruang bagi anak-anak untuk memperoleh pengalaman religius yang terarah tanpa harus keluar dari lingkungan sosialnya sendiri. Dengan demikian, pesantren kilat dapat dipandang sebagai model pembinaan yang realistis dan dapat direplikasi di lingkungan lain yang memiliki kondisi serupa. Kekuatan utamanya terletak pada kesederhanaan bentuk, kedekatan dengan masyarakat, dan kemampuan menumbuhkan perubahan perilaku secara nyata.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan metode yang efektif dalam internalisasi nilai keagamaan. Anak-anak tidak hanya diberi pengetahuan tentang ibadah, tetapi juga mengalami proses berulang yang menumbuhkan kebiasaan. Proses ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena nilai moral dan religius lebih mudah tertanam bila dipraktikkan secara konsisten. Kajian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat Duha mampu membentuk karakter religius, meningkatkan kesalehan sosial, serta memperkuat disiplin peserta didik. Karena itu, temuan kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan selaras dengan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kegiatan ini juga mendukung pembentukan self-control atau regulasi diri. Anak yang dibiasakan untuk mengikuti jadwal ibadah, menunggu waktu shalat, dan mengulang bacaan dengan tertib akan belajar mengendalikan perilaku serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Keterampilan ini sangat penting karena self-control menjadi dasar bagi banyak perilaku positif di masa depan. Dengan kata lain, pesantren

kilat bukan hanya membina kemampuan membaca Al-Qur'an dan shalat Duha, tetapi juga menanamkan kemampuan dasar untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dalam keberhasilan pembinaan agama. Peran orang tua, tokoh agama, dan pengurus lingkungan sangat menentukan keberlanjutan kebiasaan yang telah dibangun selama program berlangsung. Jika kebiasaan tersebut hanya berhenti pada saat program, dampak jangka panjangnya akan berkurang. Oleh sebab itu, keberhasilan pengabdian ini tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat sebagai pendukung utama. Sinergi antara keluarga dan lingkungan menjadi kunci agar pembiasaan ibadah benar-benar melekat dalam kehidupan anak sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan menegaskan bahwa pesantren kilat berbasis murojaah dan shalat Duha mampu menjadi media pembinaan generasi Islami yang efektif, praktis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat desa. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan ibadah anak, tetapi juga memberi dampak pada pembentukan karakter, kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan seperti ini berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat diterapkan di banyak tempat lain dengan kondisi sosial yang sejenis.



Gambar 1: Peserta Pesantren Kilat sedang melaksanakan sholat duha berjamaah



Gambar 2: Foto bersama setelah kegiatan pesantren kilat

KESIMPULAN

Kegiatan pesantren kilat di Desa Rancalabuh menunjukkan bahwa pembinaan generasi Islami melalui murojaah surat pendek dan pembiasaan shalat Duha dapat dilaksanakan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak di lingkungan masyarakat. Program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menumbuhkan kebiasaan ibadah, meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta memperkuat pemahaman peserta terhadap tata cara shalat Duha.

Dampak yang muncul dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kelancaran bacaan surat pendek, bertambahnya rasa percaya diri peserta saat membaca Al-Qur'an, dan tumbuhnya kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Duha secara berjamaah. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya perubahan sikap berupa tanggung jawab, kontrol diri, dan kesadaran spiritual yang lebih baik pada anak-anak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan partisipatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter religius.

Secara lebih luas, kegiatan ini memberi kontribusi positif bagi masyarakat Desa Rancalabuh karena meningkatkan kesadaran orang tua, tokoh masyarakat, dan pengurus lingkungan tentang pentingnya pembinaan keagamaan sejak usia dini. Hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa sinergi antara pendamping, keluarga, dan masyarakat sangat penting agar kebiasaan ibadah yang telah terbentuk dapat dipelihara secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilanjutkan secara terprogram sebagai model pengabdian yang aplikatif dalam penguatan generasi Islami

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Rancalabuh, para peserta kegiatan, pengurus masjid/mushala, tokoh masyarakat, serta pihak institusi yang telah memberikan dukungan selama kegiatan pengabdian ini berlangsung. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan program dan pencapaian hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Hanan, M., Nuryadin, M. F., & Dwi, B. (2025). Analysis of the habitual practice of dhuha prayer and reading the Qur'an on academic results at SMK Muhammadiyah 1 Sirampog. *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies*, 3(1), 47–58.
- Batubara, I. N. H. (2024). *Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak santrivati asrama putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal* [Unpublished manuscript, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan].

- Erfiana, R., & Sucipto Dwijo, A. N. E. (2025). Kegiatan pembiasaan membaca surat pendek dalam mengembangkan nilai agama terhadap anak usia dini di RA An-Nur Terungwetan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 49–60.
- Fernasari, R., Elnawati, & Zultiar, I. (2024). Menggunakan metode muroja'ah dalam upaya meningkatkan hafalan surat-surat pendek untuk usia 5–6 tahun (penelitian tindakan pada siswa di RA Banu Ahyan 2 Cimaja Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 71–80.
- Hidayat, D. I., & Ridha, A. S. (2023). Pengaruh pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 470–481. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.407>
- Makmur, M., Hajrah, H., & Hasis, P. K. (2025). Pembinaan Pendidikan Karakter Islami Bagi Remaja di Desa Karang-Karangan Kecamatan Bua-Kabupaten Luwu. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2346-2351.
- Munawarah, Fikratul, et al. "Festival Anak Shaleh Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Islami di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa." *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5.1 (2025): 237-248.
- Muthmainnah, A., Nailul, S., & Aljamaliah, M. (2024). Pengembangan nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan pesantren kilat di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5, 75–81. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.17595>
- Nasution, Azhar Arifin Fitri. "Implementasi Program Pembinaan Generasi Berkarir Islami di Era Digital pada SMK Ar-Rahmah." *Jalin Mas* 6.01 (2026): 32-40.
- Prastyo, H. (2017). Pemberdayaan pesantren: membangun generasi Islami melalui pembinaan keterampilan berbahasa asing. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(1), 17-28.
- Putra, Arizal Eka, et al. "Penguatan Karakter Islami Generasi Muda melalui Program Kajian Interaktif Berbasis Multimedia di Lingkungan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah." *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2.3 (2025): 52-69.
- Ramadani, T. L. (2025). Teacher's strategy in habitualizing Quran reading and Dhuha prayer in shaping students' character. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 423–428. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.431>
- Rovtadiani, M. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi milenial di era digital. [*Journal name not stated*], 2(6), 1–8.
- Sartika, H., & Rizal, K. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 2183–2193.
- Zaenuddin, Nurhikmah, et al. "Membangun Generasi Islami Melalui Festival Ramadhan Berseri Vol. 4 di Masjid Agung Syekh Abdul Gani Kabupaten Bantaeng." *SENTRA DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.2 (2025): 47-52.